

PERAN PENGAWAS MENELAN OBAT TERHADAP KEPATUHAN MENELAN OBAT PENDERITA TUBERKULOSIS DI KECAMATAN SARUDIK KABUPATEN TAPANULI TENGAH

Faisal¹, Minton Manalu²
Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan¹²
Email : ¹jkntapteng@gmail.com, ²mintonmanalu@gmail.com

ABSTRACT

Tuberculosis is one of ten infectious diseases that cause death in the world. In 2017 the number of new cases of Tuberculosis in Indonesia was 420,994 cases, 1.4 times greater in men than women. The World Health Organization has recommended the Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS) Strategy as a strategy for controlling Tuberculosis. One of the DOTS components developed in Indonesia is the standardization of treatment component with patient supervision and support. Indonesia developed this strategy in the Observed Taking Medication Directly program, a form of monitoring compliance with taking medication according to the program for Tuberculosis sufferers. Medication supervisor who monitors and reminds Tuberculosis sufferers to swallow medicine regularly. Monitoring medication swallowing is very important to accompany sufferers to achieve optimal treatment results. The success of Tuberculosis treatment is an essential performance indicator in evaluating the performance of the national TB control program. The aim of the research was to determine the relationship between medication swallowing supervisors and medication compliance in pulmonary tuberculosis sufferers. This research is a quantitative research with a cross sectional design. The subjects in this research were residents of Sarudik District, Central Tapanuli Regency who were undergoing TB treatment with the DOTS strategy from January 2024 to June 2024, totaling 30 people. The measuring instrument uses a questionnaire sheet and then tested using the chi-square test. The research results showed that 7 respondents (23.3%) did not support the Observed Taking Medication Directly and 23 respondents (76.7%) did not support it. There were 5 respondents (16.7%) who did not comply with taking medication and 25 respondents (83.3%) were compliant with taking medication for TB sufferers. The statistical test results show that there is a significant relationship between the role of the Medicine Supervisor and compliance with taking medicine with a p-value of $0.000 < 0.05$; $RP = 7.286$ with a contingency coefficient (C) of 0.715.

Keywords : Tuberculosis; Medication supervisor; Medication compliance

ABSTRAK

Tuberculosis (TB) merupakan satu dari sepuluh kasus penyakit menular penyebab kematian di dunia. Pada tahun 2017 jumlah kasus baru Tuberculosis di Indonesia sebanyak 420.994 kasus, pada laki-laki 1,4 kali lebih besar dibanding perempuan. World Health Organization telah merekomendasikan Strategi Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS) sebagai salah satu strategi dalam penanggulangan Tuberculosis. Salah satu komponen DOTS yang dikembangkan di Indonesia yaitu komponen standarisasi pengobatan dengan pengawasan dan dukungan pasien. Indonesia mengembangkan strategi tersebut dalam program Pengawas menelan obat, suatu bentuk pengawasan terhadap kepatuhan memelan obat sesuai program kepada penderita Tuberculosis. Pengawas menelan obat yang memantau dan mengingatkan penderita Tuberculosis untuk memelan obat secara teratur. Pengawas menelan obat sangat penting untuk mendampingi penderita agar tercapai hasil pengobatan yang optimal. Keberhasilan pengobatan Tuberculosis merupakan salah satu indikator performa esensial dalam mengevaluasi performa program pengendalian TB nasional. Tujuan penelitian untuk mengetahuinya hubungan Pengawas menelan Obat terhadap kepatuhan menelan obat penderita Tuberculosis paru. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain Cross Sectional. Subyek dalam penelitian ini adalah penduduk Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah yang sedang menjalani pengobatan TB dengan strategi DOTS pada bulan Januari 2024 sampai bulan Juni tahun 2024 sebanyak 30 orang. Alat ukur menggunakan lembar kuesioner kemudian di uji dengan uji chi- square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengawas Menelan Obat yang tidak mendukung sebanyak 7 responden (23,3%) dan yang mendukung 23 responden (76,7%). Responden yang tidak patuh minum obat sebanyak 5 responden (16,7%) dan yang patuh minum obat pada penderita TBC sebanyak 25 responden (83,3%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran Pengawas Menelan Obat terhadap kepatuhan minum obat dengan p-value $0,000 < 0,05$; $RP = 7,286$ dengan koefisien kontingensi (C) sebesar 0,715.

Kata Kunci: Tuberculosis; Pengawas menelan obat; Kepatuhan menelan obat

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* sejenis kuman patogen berbentuk batang bersifat aerobe, tahan asam dan hidup didalam sel (intrasel). Setiap tahun, ditemukan sampai 10 juta orang menderita penyakit Tuberkulosis Paru (TB Paru). Afifah & Sumarni [1] Mengatakan setiap tahun, TBC dapat dijadikan sebagai pembunuh menular teratas yang didapat sampai 1,5 juta orang meninggal meskipun merupakan penyakit yang dapat dicegah dan disembuhkan. World Health Organization [2],

Tuberculosis merupakan satu dari 10 kasus penyakit menular penyebab kematian di dunia. Prevalensi tuberculosis terbesar terjadi di Wilayah Asia Tenggara menurut WHO (46%), diikuti oleh Wilayah Afrika (23%) dan Pasifik Barat (18%). Sekitar 87% kasus TBC baru terjadi di 30 negara dengan beban TBC tinggi, dengan lebih dari dua pertiga kasus TBC global terjadi di Bangladesh, Tiongkok, Republik Demokratik Kongo, India, India, Nigeria, Pakistan, dan Filipina. Menurut Balitbangkes [3] jumlah penderita tuberculosis di Indonesia sebanyak 2,8% (Balitbangkes, 2018).

Ogboi, Idris, Olayinka, & Juanaid [4] mengatakan bahwa WHO telah merekomendasikan Strategi Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS) sebagai salah satu strategi dalam penanggulangan Tuberculosis. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [5], Indonesia mengembangkan strategi tersebut dalam program Pengawas minum obat (PMO), suatu bentuk pengawasan terhadap kepatuhan meminum obat sesuai program kepada penderita Tuberculosis (TB). Pengawas minum obat (PMO) yang memantau dan mengingatkan penderita Tuberculosis (TB) untuk meminum obat secara teratur. Pengawas minum obat (PMO) sangat penting untuk mendampingi penderita agar tercapai hasil pengobatan yang optimal.

Pengawas minum obat (PMO) sebaiknya adalah anggota keluarga sendiri yaitu anak atau pasangannya dengan alasan lebih bisa dipercaya. Selain itu menurut adanya keeratan hubungan emosional sangat mempengaruhi Pengawas minum obat (PMO) selain sebagai Pengawas minum obat (PMO) juga memberikan dukungan emosional kepada penderita Tuberculosis (TB). Hal ini sejalan

dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putu Ayu Intan Permatasari [6] bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan korelasi kuat antara peran PMO dengan kepatuhan penderita mengkonsumsi obat TB di Denpasar Selatan ($p\text{-value } 0,001 < \hat{I}_{\pm} = 0,05, r_s = 0,44$). Semakin baik peran pengawas menelan obat maka semakin baik kepatuhan minum obat pasien tuberculosis. Penelitian ini didukung juga oleh penelitian Napitupulu [7] yang menyatakan ada hubungan bermakna antara Pengawas minum obat (PMO) dengan keberhasilan minum obat pasien TB, sejalan dengan penelitian Yoisingadji, Maramis & Rumayar [8] yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara PMO dengan kepatuhan minum obat pasien TB di wilayah kerja Puskesmas Sario.

Data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara [9], jumlah kasus Tuberculosis (TB) di Sumatera Utara tahun 2018 sebanyak 26.418 kasus dan tahun 2019 sebanyak 33.779 kasus, terjadi peningkatan kasus 35% dari tahun 2018. Angka keberhasilan pengobatan tahun 2018 sebesar 87% sementara tahun 2019 sebesar 80% terjadi penurunan 7 % dibandingkan tahun 2018. Jumlah penderita Tuberculosis di Kabupaten Tapanuli Tengah tahun 2019 adalah sebanyak 806 penderita dengan posisi nomor 6 penderita terbanyak di Sumatera Utara.

Data dari Profil Puskesmas Sarudik [10] kasus Tuberculosis (TB) Paru di Kecamatan Sarudik tahun 2019 tertinggi ke tiga di Kabupaten Tapanuli Tengah yaitu sebanyak 31 penderita. Terjadi peningkatan kasus dari tahun 2018 yaitu sebanyak 26 penderita. Penyebab utama kejadian putus obat karena ketidakpatuhan menelan obat serta peran PMO kurang maksimal melaksanakan perannya dalam mengawasi penderita TB paru dalam meminum obat TB. Subyek dalam penelitian ini adalah penduduk Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah yang menjadi Pengawas Menelan Obat bagi penderita TB paru yang sedang menjalani pengobatan TB dengan strategi DOTS bulan Januari 2024 s/d Juni tahun 2024 sebanyak 30 orang.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain Cross Sectional yaitu dengan menganalisis data variabel yang dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu di seluruh populasi

sampel yang telah ditentukan.

Populasi yang akan dijadikan responden pada penelitian ini yaitu Penderita TB paru yang sedang menjalani pengobatan pada bulan Januari 2024 s/d Juni 2024 sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling. Menurut Sugiyono [11], Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100.

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengobservasi, mengukur atau menilai suatu fenomena (Kusuma, 2017). Dalam penelitian ini variabel peran Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner (daftar pertanyaan). Untuk variabel peran Pengawas Menelan Obat (PMO) sebanyak 15 pertanyaan dengan memiliki jawaban. Pertanyaan yang digunakan adalah angket tertutup atau berstruktur dimana angket tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga responden hanya tinggal memilih atau menjawab yang sudah ada (responden hanya memberikan tanda "v" pada jawaban yang telah disediakan).

Untuk variabel kepatuhan menelan obat pengumpulan data menggunakan kuesioner yang di adopsi dari penelitian Wiranata (2019) dengan judul Hubungan PMO (Pengawas Menelan Obat) Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Dimong Kabupaten Madiun. Untuk variabel kepatuhan dengan memberikan pertanyaan dari kuesioner baku Morinsky Medication Adherence Scale (MMAS) yang terdiri dari 8 pertanyaan. Penentuan jawaban kuesioner menggunakan skala Guttman; dimana jawaban responden hanya terbatas pada dua jawaban, "YA" dan "TIDAK" nilai tertinggi 8 dan terendah 0.

HASIL

1). Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Wilayah Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah Bulan Juni 2024.

	Mean	Median	Modus	Min-Max	SD
Usia	41.56	38.00	24	15-71	17.008

Sumber: Data primer hasil penelitian bulan Juni 2024

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian rata-rata usia 41.56 tahun, usia paling banyak 24 tahun, usia terendah adalah 15 tahun dan usia tertinggi 71 tahun dengan standar deviasi 19,008.

2). Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Wilayah Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah Bulan Juni 2024

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	22	73,3
2	Perempuan	8	26,7
Total		30	100,0

Sumber: Data primer hasil penelitian bulan Juni 2024

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 22 responden (72,3%), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 responden 26,7%.

3). Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Tinggal (Bersama Keluarga)

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tinggal Bersama Keluarga di Wilayah Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah Bulan Juni 2024

No	Tinggal Bersama Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1	Iya	30	100
2	Tidak	0	0
Total		30	100,0

Sumber : Data primer hasil penelitian bulan Juni 2024

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa semua responden tinggal bersama keluarga yaitu sebanyak 30 responden (100%).

4). Karakteristik Responden Berdasarkan Status Hubungan PMO dengan Responden

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Hubungan PMO dengan Responden di Wilayah Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah Bulan Juni 2024

No	Status Hubungan PMO dengan Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Anak	8	26,7
2	Orang tua	22	73,3
Total		30	100,0

Sumber: Data primer hasil penelitian bulan Juni 2024

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki PMO yang berasal dari keluarga dengan status sebagai orang tua sebanyak 22 responden (73,3%). Sedangkan lainnya memiliki PMO yang berstatus sebagai anak sebanyak 8 responden (26,7%).

5). Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Wilayah Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah Bulan Juni 2024

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SMP	5	16,7
2	SMA	24	80,0
3	Diploma	1	3,3
Total		30	100,0

Sumber: Data primer hasil penelitian bulan Juni 2024

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 24 responden (80,0%). Sedangkan sebagian kecil responden yang memiliki tingkat pendidikan SMP yaitu sebanyak 5 orang (16,7%) dan Pendidikan Diploma sebanyak 1 orang (3,3%).

6). Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Wilayah Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah Bulan Juni 2024

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Wiraswasta	17	56,7
2	Ibu Rumah Tangga	2	6,7
3	Mahasiswa	1	3,3
4	Tidak bekerja	10	33,3
Total		30	100,0

Sumber: Data primer hasil penelitian bulan Juni 2024

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah wiraswasta yaitu sebanyak 17 responden (56,7%) dan Tidak bekerja 10 orang (33,3%), sedangkan responden yang paling sedikit bekerja Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 2 orang (6,7%), dan mahasiswa sebanyak 1 orang (3,3%).

7). Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Kartu Asuransi Kesehatan

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Kartu Asuransi Kesehatan di Wilayah Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah Bulan Juni 2024

No	Asuransi	Jumlah	Persentase (%)
1	BPJS	30	100
Total		30	100,0

Sumber: Data primer hasil penelitian bulan Juni 2024

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa semua responden memiliki kartu asuransi kesehatan BPJS Kesehatan.

2.1. Data Khusus

- 1) Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) Pada Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) di Wilayah Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah Bulan Juni 2024

No	Pengawas Menelan Obat (PMO)	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak mendukung	7	23,3
2	Mendukung	23	76,7
Total		30	100,0

Sumber: Data primer hasil penelitian bulan Juni 2024

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang memiliki PMO dengan kriterianya mendukung yaitu sebanyak 25 orang (83,3%).

- 2). Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Minum obat di Wilayah Kerja Puskesmas Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah Bulan Juni 2024

No	Kepatuhan Minum Obat	Jumlah	Persentase (%)
1	Kepatuhan rendah	5	16,7
2	Kepatuhan tinggi	25	83,3
Total		30	100,0

Sumber: Data primer hasil penelitian bulan Juni 2024

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang kepatuhan tinggi dalam pengobatan tuberkulosis yaitu sebanyak 25 orang (83,3%).

- 3). Menganalisis Hubungan PMO Pengawas Menelan Obat dengan Kepatuhan Minum Obat di Wilayah Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah

Tabel 10 Tabulasi Silang Hubungan PMO Pengawas Menelan Obat dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah

PMO (Pengawas Menelan Obat)	Kepatuhan Minum Obat			Total
		Kepatuhan rendah	Kepatuhan tinggi	
Tidak mendukung	Jumlah	4	1	5
	%	80,0%	20,0%	100%
Mendukung	Jumlah	1	24	25
	%	4,0%	96,0%	100%
Total	Jumlah	5	25	30
	%	16,7%	83,3%	100%
P Value		0,000		
χ^2_{hitung}		0,715		

Sumber: Data primer hasil penelitian bulan Juni 2024

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden PMO (Pengawas Menelan Obat) tidak mendukung dan kepatuhan rendah minum obat sebanyak 4 responden (80,0%), sedangkan PMO tidak mendukung tetapi kepatuhan tinggi minum obat sebanyak 1 responden (20,0%) dengan total responden PMO yang tidak mendukung sebanyak 5 responden (100%). Responden PMO yang memiliki kriteria mendukung tetapi kepatuhan rendah minum obat sebanyak 1 responden (4,0%), sedangkan PMO yang mendukung dan kepatuhan tinggi minum obat sebanyak 24 responden (96,0%). Untuk mengetahui hubungan PMO dengan kepatuhan minum obat di wilayah Kecamatan Sarudik

dengan menggunakan uji *chi square* tetapi karena jumlah sel < 5 maka menggunakan uji alternatif yaitu *fisher's exact test*. Uji ini digunakan untuk membuktikan hipotesis ada tidaknya hubungan PMO dengan kepatuhan minum obat. Hasil uji statistik di dapatkan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga H_1 diterima yang berarti ada hubungan antara Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis di Wilayah Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah dengan nilai koefisiensi (C) kontingensi sebesar 0,715 yang diinterpretasikan bahwa kekuatan hubungan antara variabel pada tingkat kuat.

PEMBAHASAN

1). PMO (Pengawas Menelan Obat) Pada Pasien Tuberkulosis di Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 30 responden, diperoleh bahwa sebagian besar responden PMO yang mempunyai kriteria mendukung sebanyak 38 (69,1%) responden, sedangkan yang tidak mendukung sebanyak 17 (30,1%) responden. Sehingga dapat diketahui bahwa PMO pada pasien tuberkulosis di Wilayah Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah termasuk dalam kategori mendukung kepatuhan pengobatan penderita TB.

Berdasarkan tabel frekuensi status hubungan PMO dengan responden diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki PMO yang berasal dari keluarga yaitu dengan

status suami/istri sebanyak 30 (54,5%) responden. Hasil penelitian di atas didukung hasil penelitian Kartikasari, [12] melaporkan bahwa PMO yang berasal dari anggota keluarga dianggap memiliki peran yang besar dalam meningkatkan pengobatan pasien, misalnya memotivasi dan melakukan pengawasan secara langsung kepada pasien saat berobat.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner PMO terdapat 4 indikator yaitu pengawas menelan obat memiliki nilai rata-rata 0,9, sedangkan untuk indikator peran pengawas menelan obat memiliki nilai rata-rata 3,35, untuk indikator tugas pengawas menelan obat memiliki nilai rata-rata 2,86, dan untuk indikator informasi yang disampaikan pengawas menelan obat memiliki nilai rata-rata 6,14. Hasil penelitian di atas didukung teori menurut Depkes RI, [13] mengatakan bahwa Pengawas menelan obat secara langsung sangat penting setidaknya selama

tahap pengobatan intensif untuk meyakinkan bahwa obat ditelan dengan kombinasi yang benar dan jangka waktu yang tepat. Seorang PMO bertugas untuk mengingatkan agar meminum obat setiap hari, mengingatkan untuk periksa ulang dahak pada waktu yang telah ditentukan, memberikan penyuluhan tentang gejala-gejala TBC kepada anggota yang lain, menyarankan untuk memeriksakan diri ke unit pelayanan kesehatan apabila ada anggota keluarga yang menderita batuk lebih dari 3 minggu, menyampaikan bahwa TBC bukan penyakit keturunan atau kutukan, menyampaikan bahwa TBC dapat disembuhkan dengan pengobatan teratur, memberikan penyuluhan tentang pentingnya berobat secara teratur, memberikan penyuluhan tentang resiko apabila tidak minum obat secara teratur, memberikan penyuluhan tentang cara penularan TBC, menginformasikan tentang efek samping obat apabila terjadi efek samping, dan menginformasikan tentang tata cara pengobatan TBC secara langsung.

Berdasarkan opini peneliti diketahui bahwa sebagian besar status hubungan PMO dengan responden yang berasal dari keluarga dapat mempengaruhi tingkat pengawasan minum obat karena keluarganya tinggal satu rumah sehingga keluarga dapat mengawasi responden saat minum obat dan dapat memberikan motivasi serta dukungan kepada responden.

2). Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 30 responden, diperoleh bahwa sebagian besar responden yang kepatuhan tinggi minum obat pada pasien tuberkulosis sebanyak 25 orang (83,3%). Sedangkan sebanyak 5 orang (16,7%) yang kepatuhan rendah minum obat pada pasien tuberkulosis. Sehingga dapat diketahui bahwa kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis di Wilayah Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah termasuk dalam kategori patuh.

Dilihat dari tabel frekuensi usia dapat diketahui bahwa sebagian orang yang menderita TBC rata-rata 41,56 tahun, usia paling banyak 24 tahun, usia terendah adalah 15 tahun dan usia maksimal 71 tahun. Hasil penelitian diatas didukung oleh teori menurut Notoatmodjo, [14] mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan

minum obat pada pasien tuberkulosis adalah faktor predisposisi, faktor pendukung, dan penguat. Faktor predisposisi meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan sedangkan untuk faktor pendukung meliputi efek samping OAT (Obat Anti Tuberkulosis), tipe pasien, kepemilikan kartu asuransi kesehatan, dan akses ke pelayanan kesehatan sedangkan untuk faktor penguat meliputi peran petugas kesehatan, dan dukungan keluarga. Konde, [15] melaporkan terdapat hubungan antara Umur dengan Tuberkulosis Paru. Usia sebagian salah satu sifat karakteristik tentang orang yang dalam studi epidemiologi merupakan variabel yang cukup penting karena cukup banyak penyakit ditemukan dengan berbagai variabel frekuensi yang disebabkan oleh usia. Penyakit TBC yang paling sering ditemukan usia muda atau usia produktif 15-50 tahun.

Tabel frekuensi jenis kelamin menunjukkan mayoritas penderita TBC sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 22 responden (73,3%), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 8 responden (26,7%). Hasil penelitian diatas didukung teori menurut Kodoy, [16] menyatakan bahwa sebagian besar penderita TBC lebih banyak terjadi pada laki-laki dibanding dengan perempuan tingginya angka pasien laki-laki meningkat penularan yang sangat luas.

Berdasarkan opini peneliti diketahui bahwa besar usia dapat mempengaruhi terjadinya TBC karena bertambahnya usia produktif dapat meningkatkan kepatuhan minum obat. Sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki dapat mempengaruhi terjadinya TBC karena kelompok laki-laki kebanyakan keluar rumah mencari nafkah, dengan frekuensi keluar rumah mengakibatkan tingginya resiko terpapar dengan bakteri penyebab TB dari udara yang sudah tercemar dan juga kontak dengan penderita TB BTA+ selain itu kebiasaan merokok dan mengonsumsi alkohol juga dapat mempengaruhinya.

3). Hubungan PMO (Pengawas Menelan Obat) dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah

Hasil analisis penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan kepatuhan

minum obat pada pasien tuberkulosis di Wilayah Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah. Pada tabel 5.10 menunjukkan bahwa penderita TBC yang patuh minum obat yang mempunyai PMO tidak mendukung sebanyak 5 responden yang mempunyai PMO tidak mendukung dan yang kepatuhan rendah minum obat sebanyak 4 atau 80,0% responden, sedangkan yang mempunyai pengawas menelan obat yang tidak mendukung tetapi kepatuhan tinggi minum obat sebanyak 1 orang atau (20,0%) responden. Sedangkan responden yang mempunyai pengawas menelan obat mendukung sebanyak 25 responden yang mempunyai PMO tetapi kepatuhan rendah minum obat sebanyak 1 atau (4,0%) responden, sedangkan yang mempunyai PMO mendukung dengan kepatuhan tinggi minum obat sebanyak 24 atau (96,0%), total responden sebanyak 30 responden.

Hasil uji statistik dengan menggunakan analisis uji *fisher exact* didapatkan *p-value* sebesar 0,000. Jika $p < 0,05$ maka H_1 diterima sehingga diartikan ada hubungan antara Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat di Wilayah Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sari, [17] bahwa peran PMO dalam kepatuhan pengobatan mempunyai hubungan yang erat dan terdapat hubungan sejalan semakin baik PMO dalam

menjalankan tugasnya maka keberhasilan dalam pengobatan penyakit TB paru akan semakin berhasil dan hubungan tersebut yang cukup kuat. Biasanya PMO diambil dari anggota keluarga terdekat.

Peran PMO dengan kepatuhan minum obat sangat penting karena penderita selama menjalani pengobatan dengan jangka panjang kemungkinan ada rasa bosan harus setiap hari mengkonsumsi obat, sehingga dikhawatirkan terjadi putus obat atau lupa minum obat karena putus asa penyakitnya tidak sembuh-sembuh. PMO diharapkan dapat mencegah putus obat karena bila terjadi untuk pengobatan selanjutnya memerlukan waktu yang panjang. Terlaksanakan PMO dengan baik yaitu untuk menjamin ketekunan, keteraturan pengobatan, menghindari putus pengobatan sebelum obat habis, dan mencegah ketidaksembuhan pengobatan Depkes RI, [13].

Menurut Notoatmodjo, [14] kepatuhan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat. Faktor predisposisi meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan sedangkan untuk faktor pendukung meliputi efek samping OAT, tipe pasien, dan akses pelayanan kesehatan sedangkan untuk faktor penguat meliputi peran petugas kesehatan, dan dukungan keluarga. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam memberikan dukungan dan motivasi agar penderita dapat menyelesaikan pengobatan secara rutin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden PMO di Wilayah Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah termasuk dalam kriteria mendukung kepatuhan pengobatan penderita TB.
2. Sebagian besar responden pasien TB di Wilayah Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah termasuk dalam kategori kepatuhan tinggi.
3. Ada hubungan yang signifikan antara PMO (Pengawas Menelan Obat) dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis di wilayah Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- 1 Afifah, N., & Sumarni, T. (2022). Studi Kasus Gangguan Oksigenasi Pada Pasien TB Paru Dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif, *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* Volume 5 Nomor 2, Mei 2023
- 2 WHO (2023). diakses tgl 7 November 2023, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tuberculosis>, diakses tgl 7 November 2023
- 3 Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Laporan Nasional Riskesdas 2018, Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Jakarta
- 4 Ogboi, Idris, Olayinka & Juanaid (2010). *SocioDemographic Characteristics of Patients Presenting Pulmonary Tuberculosis in a Primary Health Centre*,

- Zaria, Nigeria. Journal of Medical Labortory and Diagnosis
- 5 Kemenkes RI (2010). Terobosan menuju akses universal strategi nasional pengendalian TB di Indonesia, Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan 2011
 - 6 Permatasari.P.A.I, (2020). Hubungan antara peran pengawas menelan obat dengan kepatuhan penderita mengkonsumsi obat anti tuberculosis di denpasar selatan, Jurnal Riset kesehatan nasional, Institut Teknologi dan Kesehatan. Vol. 4 No. 1, Bali
 - 7 Napitupulu. M. (2020). Hubungan Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) Dengan Keberhasilan Minum Obat Pasientuberculosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Ulak Tano Kab. Padang Lawas Utara. Jurnal Komunitas Ksehatan Masyarakat Volume 2 Padang sidimpuan.
 - 8 Maramais.F.R.R, Rumayar.A.A (2016), Hubungan Antara Pengawas Menelan Obat (Pmo) Dan Peran Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Sario Kota Manado,Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Samratulangi Manado, Kesehatan Masyarakat Universitas Samratulangi Manadool 5 No.2
 - 9 Dinas Kesehatan Provinsi sumatera Utara. (2019). Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. Dinas Kesehatan Provinsi sumatera Utara Profil Kesehatan Provinsi SUMUT
 - 10 Profil Puskes Sarudik (2022). Profil Puskesmas Sarudik Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah
 - 11 Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabet
 - 12 Kartika. 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Default Penderita Tuberculosis Paru di RSUD Budhi Asih Jakarta Tahun 2008, Tesis, Universitas Indonesia.
 - 13 Depkes RI. 2011. Panduan Nasional Pengendalian Tuberculosis. Indonesia.
 - 14 Notoatmodjo. 2012. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta.
 - 15 Konde, C, P; Asrifuddin, A; Langi, F, L, F. 2020. Hubungan Antara Umur, Status Gizi Dan Kepadatan Hunian Dengan Tuberculosis Paru Di Puskesmas Tuminting Kota Manado. Jurnal KESMAS.
 - 16 Kodoy, dkk. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Pasien Tuberculosis Paru di Lima Puskesmas di Kota Manado.
 - 17 Sari, K., Rejeki S., Wuryanto, E. 2012. Hubungan Peran Keluarga Sebagai Pengawas Minum Obat (PMO) dengan kepatuhan Minum Obat Penderita TB Paru di Puskesmas Kedungwuni di Kabupaten Pekalongan.